

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Cinta merupakan salah satu anugerah paling indah yang Allah berikan kepada manusia. Melalui cinta, seseorang belajar mengenal makna kehadiran orang lain dan mengalami kehangatan relasi yang sejati. Dalam terang iman Kristen, cinta bukan sekadar perasaan yang lahir dari ketertarikan emosional, tetapi sebuah keputusan yang berakar pada kasih Allah sendiri. Rasul Yohanes menulis bahwa “Allah adalah kasih” (1 Yohanes 4:8), sehingga setiap ungkapan cinta sejati seharusnya mencerminkan kasih Allah yang penuh kesetiaan dan kebenaran. Cinta yang demikian menuntun manusia untuk hidup dalam tanggung jawab, kemurnian, dan pengorbanan, bukan sekadar dalam gelora perasaan sesaat.

Namun, di tengah arus budaya modern yang menekankan kebebasan berekspresi dan individualisme, makna cinta sering kali mengalami pergeseran. Cinta tidak lagi dipahami sebagai panggilan untuk saling menumbuhkan dan memuliakan Tuhan, melainkan hanya sebagai pengalaman emosional yang mengejar kebahagiaan pribadi. Salah satu wujud nyata dari pergeseran makna cinta ini tampak dalam fenomena cinta beda agama yang semakin banyak dialami oleh generasi muda Kristen masa kini.

Cinta beda agama di sini dimaksudkan sebagai relasi romantis antara dua pribadi yang berbeda keyakinan, di mana salah satunya adalah pemuda Kristen. Hubungan semacam ini biasanya berawal dari interaksi yang intens di dunia pendidikan, pekerjaan, atau media sosial, dan lambat laun berkembang menjadi

ikatan emosional yang mendalam. Ketika perasaan itu tumbuh, muncul pergumulan yang tidak mudah: antara kesetiaan pada iman dan keinginan untuk mempertahankan hubungan dengan orang yang dicintai.

Dalam terang Alkitab, relasi yang melibatkan dua pribadi dengan iman yang berbeda menimbulkan persoalan mendasar mengenai keselarasan rohani. Rasul Paulus menasihatkan, “Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?” (2 Korintus 6:14).¹ Pesan ini menegaskan bahwa kesatuan iman merupakan fondasi utama dalam sebuah hubungan yang sehat secara spiritual. Hal serupa juga ditegaskan dalam Ulangan 7:3-4, di mana umat Israel diingatkan agar tidak menikah dengan bangsa yang tidak mengenal Allah, karena hal itu dapat menjerumuskan mereka menjauh dari penyembahan yang benar.² Dalam Alkitab memang terdapat tokoh-tokoh yang menjalin pernikahan dengan pasangan berbeda iman, seperti Salomo, Simson, dan Ahab. Namun, kisah-kisah tersebut tidak sertamerta menjadi teladan, karena Alkitab mencatat realitas kehidupan setiap tokoh tanpa selalu membenarkan sebagai norma. Bahkan dalam banyak kasus, relasi beda iman justru membawa dampak negatif, seperti Salomo yang berpaling dari Tuhan, serta Ahab yang dipengaruhi oleh Izebel. Hal ini menunjukkan bahwa kisah tersebut lebih merupakan peringatan teologis. Sebaliknya, contoh seperti Rut menegaskan bahwa yang utama adalah kesatuan iman, bukan sekadar latar belakang. Tetapi Alkitab juga mencatat beberapa kisah

¹ Alkitab, *Perjanjian Baru*, 2 Korintus 6:14-15

² Alkitab, *Perjanjian Lama*, Ulangan 7:3-4

cinta tokoh Alkitab yang berbeda kepercayaan dan latar belakang keluarga, seperti Yusuf dan Asnat. Yusuf berasal dari keturunan Bangsa Ibrani (Israel) yang dibesarkan dalam tradisi keluarga yang mengenal Allah YHWH. Sedangkan Asnat adalah seorang perempuan Mesir yang berasal dari lingkungan Mesir Kuno yang menyembah dewa. Secara iman Kristen ini adalah hal yang dianggap tidak tepat. Namun, realitas yang terjadi tidak dapat dipungkiri bahwa mereka tetap bisa bersatu walaupun berbeda iman karena Yusuf mampu mempertahankan iman dan kepercayaannya. Ini menjadi kesaksian bahwa iman tidak harus hilang dalam perjumpaan dengan budaya lain, tetapi justru bisa hadir sebagai terang.

Dengan demikian, keberadaan tokoh-tokoh Alkitab yang menikah dengan pasangan berbeda iman tidak dapat dijadikan dasar pembenaran teologis bagi praktik tersebut. Sebaliknya, kisah-kisah itu perlu dipahami secara kritis sebagai bagian dari narasi Alkitab yang mengandung pesan peringatan dan penegasan akan pentingnya kesetiaan iman kepada Tuhan dalam membangun relasi yang mendalam. Dengan demikian, cinta yang dikehendaki Allah bukanlah cinta yang membawa seseorang menjauh dari-Nya, melainkan cinta yang menuntun pada ketaatan dan kesetiaan iman. Namun dalam kenyataan hidup, banyak generasi muda Kristen yang memilih menjalin hubungan beda agama tanpa mempertimbangkan prinsip iman yang mereka anut.

Fenomena ini tidak lahir begitu saja. Ada sejumlah faktor yang memengaruhinya. Pertama, perkembangan teknologi dan media sosial memperluas ruang pergaulan lintas agama, sehingga interaksi yang intens dapat menumbuhkan kedekatan emosional tanpa batas. Kedua, budaya populer masa kini mengagungkan cinta yang “bebas tanpa batas”, menempatkan perasaan di

atas nilai-nilai rohani. Ketiga, lemahnya pembinaan iman di rumah maupun di gereja membuat banyak pemuda tidak memiliki dasar teologis yang kuat untuk menolak relasi beda iman. Keempat, pelayanan gereja yang kurang terbuka dan minim pendekatan pastoral akan hal ini sering kali membuat generasi muda merasa bebas mengekspresikan perasaan bahkan berani menjalin hubungan asmara tanpa mengutamakan kepercayaan, bahkan ada yang melanjutkan sampai ke perkawinan dengan solusi menganut kepercayaan pasangan.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa fenomena ini cukup signifikan di Indonesia. Sebuah penelitian terhadap 208 pemuda berusia 18-40 tahun menemukan bahwa 52,88% di antaranya menjalin hubungan lintas agama, terutama antara Islam dan Kristen.³ Penelitian lain di Surabaya mengungkapkan bahwa banyak anak muda Kristen menghadapi tekanan sosial, kultural, dan spiritual ketika menjalin hubungan dengan pasangan berbeda iman, bahkan sebagian mengalami dilema antara mempertahankan cinta atau kesetiaan iman.⁴

Situasi ini menimbulkan banyak luka batin dan kebingungan spiritual. Tak sedikit generasi muda yang kehilangan arah, bahkan meninggalkan imannya demi mempertahankan hubungan yang dianggap sebagai bukti cinta sejati. Di sinilah peran gereja menjadi sangat penting, bukan untuk menghakimi, tetapi untuk mendampingi. Gereja dipanggil hadir sebagai tempat aman bagi generasi muda

³ Yogi K., Pudjianto V. K., & Deswanto Y. *Interfaith Engagement and Spiritual Growth of Christian Youth: A Phenomenological Research within Perkantas of East Java*. Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, no. 2 (Desember 2023): 371-373, DOI: <https://doi.org/10.36421/veritas.v22i2.594>

⁴ S. Azaria. *Christian Youth Preferences in Interfaith Marriage: A Study Case in Surabaya, Indonesia*. EAI, Oktober 2022: 3-8, DOI 10.4108/eai.28-10-2022.2326394

untuk bergumul, berdialog, dan menemukan kembali arah hidup mereka di dalam kasih Kristus.

Howard J. Clinebell menegaskan bahwa pendampingan pastoral adalah usaha gereja untuk “menolong individu, keluarga, dan komunitas agar bertumbuh menuju kedewasaan iman dan kesejahteraan hidup yang utuh.”⁵ Sementara itu, Gerben Heitink menambahkan bahwa teologi pastoral yang sejati harus bersifat transformatif yang artinya, menuntun manusia untuk mengalami kehadiran Allah di tengah realitas hidupnya.⁶

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap fenomena cinta beda agama yang kian marak di kalangan generasi muda Kristen, serta kebutuhan mendesak akan kehadiran gereja yang mampu melakukan pendampingan pastoral secara kontekstual, empatik, dan berlandaskan kasih Kristus. Gereja diharapkan tidak hanya mengajarkan doktrin secara kognitif, tetapi juga menuntun kaum muda untuk menghayati iman mereka dalam pergumulan nyata kehidupan.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena cinta beda agama di kalangan generasi muda Kristen menjadi pergumulan iman yang nyata di tengah arus budaya modern yang menonjolkan kebebasan dan individualisme. Banyak anak muda Kristen mengalami dilema

⁵ Clinebeell, *Basic Types Of Pastoral Care & Counseling*. (Nashville: Abingdon Press, 1984), hlm. 115.

⁶ Heiting, *Practical Theology: History, Theory, Action Domains: Manual for Practical Theology*. (Erdmans, 1999), hlm. 168-169.

antara mempertahankan cinta dan kesetiaan kepada iman yang mereka anut, sementara gereja sering kali belum sepenuhnya hadir memberikan pendampingan pastoral yang empatik dan kontekstual. Bahkan di kehidupan nyata, masih banyak yang menganggap kasus ini adalah hal sepele. Mengapa demikian? Tidakkah ada kasus yang malah berlanjut ke pernikahan yang mengharuskan salah satunya berpindah agama? Bagaimana peran gereja dalam melaksanakan pendampingan pastoral bagi generasi muda Kristen yang mengalami pergumulan cinta beda agama, agar mereka dapat memahami dan menghidupi imannya dengan setia kepada Yesus Kristus?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penulisan ini hanya akan memfokuskan penelitian di Gereja Toraja Jemaat Malango'. Nyata terjadi, bahwa Gereja Toraja Jemaat Malango' belum pernah melakukan pendampingan pastoral terhadap pemuda-pemuda di Jemaat Malango' dalam hal menjalani hubungan asmara, atau bahkan bagi mereka yang mengalami pergumulan cinta beda agama.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam fenomena cinta beda agama yang dialami oleh generasi muda Kristen sebagai sebuah pergumulan iman di tengah arus budaya modern yang sarat dengan nilai kebebasan dan individualisme. Dalam konteks kehidupan masa kini, banyak anak

muda Kristen yang berhadapan dengan dilema antara mempertahankan cinta yang mereka rasakan dan kesetiaan terhadap iman yang mereka anut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana fenomena tersebut muncul dan berkembang dalam kehidupan generasi muda Kristen, serta bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut dalam terang iman kepada Yesus Kristus.

Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan sebagian masyarakat, bahkan kalangan gereja, masih menganggap persoalan cinta beda agama sebagai hal yang sepele atau tidak memerlukan perhatian pastoral yang serius. Sikap abai terhadap fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas sosial yang dihadapi generasi muda dengan tanggapan pastoral gereja yang seharusnya hadir secara relevan dan empatik. Karena itu, penelitian ini akan menelaah sejauh mana gereja telah memainkan peran dalam memberikan pendampingan pastoral bagi generasi muda yang mengalami pergumulan tersebut, baik bagi mereka yang sudah menjalin hubungan cinta beda agama maupun yang sedang berada dalam tahap pencarian jati diri dan nilai iman.

Lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji kasus-kasus nyata di mana hubungan cinta beda agama berlanjut hingga pernikahan, yang sering kali mengharuskan salah satu pihak untuk berpindah agama. Dari situ, penelitian ini berupaya memahami dampak teologis, psikologis, dan sosial yang muncul akibat keputusan tersebut, baik bagi individu maupun komunitas iman tempat mereka berasal.

Akhirnya, penelitian ini bermaksud untuk menawarkan suatu model pendampingan pastoral yang empatik, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai iman Kristen. Model tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman bagi gereja dalam mendampingi generasi muda agar mereka mampu memahami, menghayati, dan menghidupi imannya secara setia kepada Yesus Kristus di tengah realitas pluralitas dan tantangan cinta beda agama yang semakin kompleks.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami makna di balik pengalaman manusia, perilaku sosial, serta dinamika kehidupan yang kompleks secara mendalam dan menyeluruh. Berbeda dengan metode kuantitatif yang berfokus pada angka, data statistik, dan generalisasi, metode kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap makna subjektif dan konteks kehidupan manusia sebagaimana yang mereka alami sendiri⁷.

Secara filosofis, penelitian kualitatif berpijak pada paradigma naturalistik dan humanistik, yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang hidup, dinamis, dan tidak dapat dipahami hanya melalui angka. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁸. Artinya, penelitian ini tidak mencari “berapa banyak” sesuatu

⁷ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (SAGE Publication, 2014), hlm. 4-5.

⁸ Bogdan and J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: Phenomenological Approach to the Social Sciences*. (New York: Willey, 2016), hlm. 7.

terjadi, tetapi “mengapa” dan “bagaimana” hal itu terjadi dalam kehidupan manusia.

Tujuan utama dari metode kualitatif adalah untuk menangkap makna dan pemahaman mendalam dari perspektif partisipan. Moleong menegaskan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah⁹. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk penelitian teologi-pastoral yang berfokus pada pengalaman iman, dinamika spiritual, atau pergumulan manusia dalam kehidupan beriman.

Dalam prosesnya, peneliti kualitatif berperan sebagai instrumen utama penelitian. Ia tidak sekadar mengumpulkan data, tetapi juga menghadirkan diri secara reflektif dan empatik. Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa dalam penelitian naturalistik, peneliti bukan hanya pengamat, tetapi juga menjadi bagian dari konteks sosial yang diteliti, sehingga hubungan antara peneliti dan partisipan bersifat dialogis dan saling memengaruhi¹⁰. Inilah yang membuat penelitian kualitatif sangat manusiawi karena ia berangkat dari relasi, empati, dan penghargaan terhadap keunikan pengalaman setiap individu.

Teknik pengumpulan data dalam metode ini dapat meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, serta refleksi pribadi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik melalui proses kategorisasi,

⁹ J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 30-32

¹⁰ Lincoln and G. Guba, *Naturalistic Inquiry*. (Beverly Hills, SAGE Publication, 1985), hlm. 39–40.

interpretasi makna, dan penemuan pola-pola hubungan antar pengalaman, bukan sekadar menghitung frekuensi. Hasilnya bukan angka, tetapi narasi yang hidup tentang realitas yang dialami manusia.

Dalam penelitian teologis atau pastoral, metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendengarkan suara hati manusia yang bergumul dengan iman, cinta, penderitaan, atau pencarian makna hidup. Pendekatan ini membantu gereja dan teolog untuk tidak hanya berbicara tentang doktrin, tetapi juga memahami kehidupan nyata umat dalam konteks mereka yang konkret dan penuh makna.

1.5.1 Instrumen Penelitian

Dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka penulis menggunakan metode penelitian lapangan untuk mengetahui secara langsung fenomena cinta beda agama ini, dengan memperhatikan fokus utama penelitian.

a. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian guna mengamati secara langsung fenomena yang diteliti. Observasi dalam konteks penelitian ini melibatkan keterlibatan langsung dengan objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan secara akurat.¹¹ Tujuan utama dari observasi ini ialah mengamati dan menganalisis faktor yang memengaruhi terjadinya fenomena cinta beda agama di kalangan muda, juga penyebab kurangnya perhatian gereja akan fenomena

¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 226.

ini berupa pendampingan pastoral. Selain melakukan pengamatan langsung, penulis juga mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, artikel, internet, dan referensi ilmiah lainnya, guna memperkuat analisis penelitian.

b. Wawancara

Untuk memperoleh data, dilakukan wawancara dengan beberapa narasumber yang berkaitan dalam penelitian ini. Narasumber tersebut yakni generasi muda di Jemaat Malango' serta Majelis Gereja di Jemaat Malango'.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti, sedangkan data sekunder bersumber dari pihak eksternal, seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dan berbagai literatur pendukung lainnya. Dalam pengumpulan data primer, peneliti menerapkan beragam teknik, meliputi observasi, penyebaran kuesioner, dan wawancara, yang bertujuan menggali informasi yang relevan dan memperkaya bahan analisis dalam proses penelitian.

1.5.3 Pertanyaan penelitian

Pertanyaan wawancara yang akan digunakan ialah sebagai berikut:

- a. Pertanyaan kepada generasi muda yang mengalami fenomena cinta beda agama.
 - Apa penyebab anda memutuskan pacaran beda agama?
 - Bagaimana cara anda mengatasi hal tersebut? Apa solusi yang anda pilih?

b. Pertanyaan kepada Majelis Gereja

- Apa tanggapan bapak/ibu mengenai mengenai fenomena cinta beda agama?
- Mengapa pendampingan pastoral yang berfokus memberikan pendampingan kepada generasi muda yang mengalami cinta beda agama belum dilakukan?
- Bagaimana cara bapak/ibu melakukan pendampingan kepada generasi muda yang mengalami pergumulan tersebut?

1.6 Signifikansi Penelitian

1.6.1 Signifikansi Akademik

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran yang bermakna dalam pengembangan proses akademik di UKI Toraja, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Teologi agar semakin diperlengkapi untuk memahami secara kritis berbagai persoalan teologis konkret yang sedang dan akan dihadapi oleh gereja dalam konteks pelayanan.

1.6.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna, baik bagi peneliti maupun para pembaca. Secara khusus, kajian ini diharapkan menolong seluruh warga Gereja Toraja untuk semakin memahami bahwa pelayanan gereja terhadap generasi muda yang sedang bergumul dengan realitas cinta beda agama dapat dihadirkan secara lebih efektif melalui pendampingan pastoral yang peka konteks. Pendampingan pastoral tersebut tidak berhenti pada

nasihat normatif semata, melainkan mengupayakan kehadiran gereja yang sungguh-sungguh menyentuh pergumulan batin, relasi sosial, dan dinamika iman kaum muda secara utuh dan menyeluruh.

1.7 Kerangka Berpikir

Untuk memberi gambaran yang jelas dalam penulisan ini maka secara garis besar sistematika dalam penulisan ini yaitu :

Bab I pendahuluan terdiri dari sub-bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, signifikansi penelitian, dan kerangka berpikir.

Bab II kerangka teori, dalam bab ini akan memaparkan landasan teori yang akan digunakan untuk membahas pendampingan pastoral kepada generasi muda dalam pergumulan cinta beda agama.

Bab III pergumulan cinta beda agama, dalam bab ini akan memaparkan hasil penelitian wawancara sekaitan dengan masalah yang diteliti.

Bab IV pendampingan pastoral terhadap cinta beda agama, dalam bab ini akan diuraikan analisis dari hasil penelitian dan refleksi teologis.

Bab V penutup, bagian ini memuat kesimpulan dan saran yang diberikan oleh penulis.